

IMPLEMENTATION OF CURRICULUM 2013 AND ITS CHANGES TO PRIMARY AND SECONDARY EDUCATION IN INDONESIA

PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 DAN PERUBAHANNYA TERHADAP PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH DI INDONESIA

Mustabirin Alam

Lembaga Penjaminan Mutu Pendidikan Provinsi Kalimantan Tengah,
Jl. Tjilik Riwut Km. 4,5 No. 74 Palangka Raya

Email: mmsb7@yahoo.co.id

ABSTRACT

Curriculum 2013 was implemented in 2013 with the target of schools is still limited and tiered, this target will be increased so that by 2015 all primary and secondary education apply it. The changes of KTSP 2006 to curriculum 2013 constituted a challenge due to the internal and external challenges faced by Indonesia. The curriculum change requires changes in national education standards, in this case the Graduation Competency Standards, Content Standard, Process Standard, and Assessment Standard. Curriculum 2013 demands graduate having a balanced attitude competencies, knowledge, and skills so that each subject in the curriculum of 2013 can not be separated from the core competencies achieved through learning with the scientific approach and assessed by means of authentic assessment

Keywords: Curriculum 2013, graduation competency standards, content standard, process standard, and assessment standard

ABSTRAK

Kurikulum 2013 mulai dilaksanakan pada tahun 2013 dengan sasaran sekolah yang masih terbatas dan berjenjang, sasaran ini akan terus ditingkatkan sehingga pada Tahun 2015 semua pendidikan dasar dan menengah menerapkannya. Perubahan KTSP 2006 menuju kurikulum 2013 didasari karena faktor tantangan internal & tantangan eksternal yang dihadapi bangsa Indonesia. Perubahan kurikulum tersebut menuntut perubahan dalam standar nasional pendidikan, dalam hal ini Standar Kompetensi Lulusan, Standar Isi, Standar Proses, dan Standar Penilaian. Kurikulum 2013 menuntut lulusan yang seimbang kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilannya sehingga setiap mata pelajaran dalam kurikulum 2013 tidak lepas dari kompetensi inti yang dicapai melalui pembelajaran dengan pendekatan saintifik dan dinilai dengan cara penilaian otentik

Kata-kata kunci: Kurikulum 2013, standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar penilaian

PENDAHULUAN

Kehadiran Kurikulum 2013 memang menuai pro dan kontra. Sesungguhnya lah pada tingkat pengambil kebijakan telah dituangkan dalam RPJMN 2010-2014 di sektor pendidikan melakukan (1) perubahan metodologi pembelajaran dan (2) penataan kurikulum, serta Instruksi Presiden No. 1 Tahun 2010 tentang Percepatan Pelaksanaan Prioritas Pembangunan Nasional yang menginstruksikan penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran aktif berdasarkan nilai-nilai budaya bangsa untuk membentuk daya saing dan karakter bangsa. Dan juga jauh sebelumnya, UU Sisdiknas Pasal 1 Butir 1 dan 2 menyatakan bahwa Hakikat Pendidikan adalah peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kompetensi yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Sehingga apapun perdebatan pada level meta (akademik/filosofis) dalam

sistem kurikulum sulit mengubah keputusan level makro (pemerintah & DPR) yang tetap mengarah pada perubahan kurikulum sebagai kebijakan nasional.

Kurikulum 2013 sudah mulai dilaksanakan secara terbatas dan berjenjang pada tahun ajaran 2013/2014 ini dengan komposisi 2% dari jenjang Sekolah Dasar pada kelas I dan IV, 4% dari jenjang Sekolah Menengah Pertama pada kelas VII, dan 10% dari jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA)/ Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) pada kelas X. Pada tahun ajaran berikutnya, tahun ajaran 2014/2015, direncanakan dilaksanakan tidak terbatas & masih berjenjang. Artinya, seluruh SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA/SMK secara keseluruhan melaksanakannya namun hanya pada kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI. Barulah pada tahun ajaran 2015 semua jenjang mengimplementasikannya.

Pelaksanaan kurikulum 2013 yang secara terbatas dan berjenjang merupakan cara yang cukup tepat mengingat terbatasnya waktu persiapan dan

sumberdaya, serta memudahkan mendeteksi terjadinya penyimpangan karena kesalahan memahami kurikulum 2013. Penulis melihat, merasakan dan juga mendengar bagaimana berbagai pelatihan persiapan implementasi kurikulum 2013 tidak lah tuntas memberi pemahaman seperti apa kurikulum 2013. Pelatihan memang dirancang dengan baik untuk berbasis aktivitas sebagai contoh nyata pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Namun kenyataannya, pelatihan lebih memfokuskan guru untuk melakukan tugas membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan melakukan praktik mengajar terbimbing; Di sisi lain guru masih bertanya-tanya seperti apa kurikulum 2013. Kenyataan di lapangan ini terungkap ketika penulis berkesempatan melakukan monitoring & evaluasi implementasi kurikulum 2013 di jenjang SMA Provinsi Kalimantan Tengah, bahwa umumnya guru-guru masih bingung & meraba-raba 'apa' kurikulum 2013 ini setelah mengikuti pelatihan padahal mereka dituntut untuk segera menjadi aktor yang mengimplementasikan kurikulum 2013.

Kesalahpahaman juga nampaknya terjadi, ketika seorang guru meneruskan informasi dari pengawas bahwa kompetensi yang utama dalam kurikulum 2013 adalah sikap, disusul kompetensi ketrampilan dan kompetensi pengetahuan. Padahal salah satu karakteristik kurikulum 2013 sebagaimana tercantum pada Permendikbud No. 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013 adalah mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, kerja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik. Sedangkan tema dari kurikulum 2013 sendiri adalah Kurikulum yang dapat menghasilkan insan Indonesia yang: Produktif, Kreatif, Inovatif, dan Afektif melalui penguatan Sikap, Keterampilan, dan Pengetahuan yang terintegrasi. Dimana letak terintegrasinya sikap, keterampilan dan pengetahuan nampaknya kurang dipahami sehingga implementasinya dalam pembelajaran seakan-akan berdiri sendiri. Guru memahami penanaman sikap spiritual/religius dengan berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran dan untuk sikap sosial dengan cara membuat siswa bekerja dalam kelompok, sedang keterkaitannya dengan pengetahuan dan keterampilan seakan tidak ada. Prof. Dr. H. Said Hamid Hasan, MA (ketua tim pengembang kurikulum) menggambarkan pola pikir pembelajaran di kurikulum 2013 adalah pembelajaran pengetahuan → keterampilan → sikap. Dalam kurikulum 2013, siswa dituntut memahami pengetahuannya dulu baru melakukan keterampilan prosedural atau ketrampilan abstrak. Diharapkan siswa tidak lagi terampil melakukan sesuatu tetapi tidak memahami dasar pengetahuannya, kalau terjadi hal demikian sekolah tidak lah berbeda dengan kursus. Karena itu Kompetensi Dasar (KD) untuk keterampilan

selalu didahului KD pengetahuannya. Lalu bagaimana dengan sikap? Dengan dikuasainya pengetahuan & keterampilan maka diharapkan memberi dampak pengiring (*nurturant effects*) ke dalam sikap siswa. Disini guru dituntut untuk mengetahui keterkaitan sikap dengan pengetahuan dan keterampilan serta bagaimana cara mencapai kompetensi sikap tersebut. Berbeda dengan pengetahuan dan keterampilan hasil instruksional (pembelajaran langsung) yang segera bisa dilihat setelahnya, misalnya, siswa diberi tes hasil belajar atau unjuk kerja, kompetensi sikap yang pembelajaran tidak secara langsung ini mungkin baru dapat tercapai dalam beberapa pertemuan.

Kekurangpahaman guru atau mungkin kemalasan guru akan menimbulkan penyimpangan pelaksanaan kurikulum 2013. Mungkin siswa tidak lagi disuruh CBSA (baca: Catat Buku Sampai Abis) karena sudah dibagikan buku siswa, mungkin akan terjadi siswa disuruh PBSA (baca: Pelajari Buku Sampai Abis). Siswa pada jenjang pendidikan menengah mungkin merasakan kejenuhan ketika terjadi PBSA, proses pembelajaran menjadi tidak bervariasi bahkan antar mata pelajaran cara belajarnya serupa. Sementara bagi siswa di jenjang pendidikan dasar akan merasa tertekan, cara PBSA menuntut siswa kelas I sudah bisa membaca ketika masuk SD. Guru mungkin akan berkata, "Buka buku halaman sekian, kerjakan secara berkelompok!". Bagaimana bila siswanya belum bisa membaca? Hal tersebut bukan lah isapan jempol, ada indikasi terjadi PBSA di SD kelas 1. Fakta tersebut dapat terjadi mengingat sekolah sasaran implementasi adalah sekolah-sekolah terakreditasi A, dimana siswa yang masuk sebagian besar sudah dipersiapkan kemampuan calistung sejak Taman Kanak-kanak (TK). Kondisi seperti ini tidak sesuai dengan semangat kurikulum 2013 yang ingin memupuk kemampuan kreatif siswa dan sulit dibayangkan pencapaian kompetensi sikap sebagai dampak pengiring aktivitas pembelajaran yang demikian.

MENGAPA KURIKULUM BERUBAH?

Secara umum kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan faktor-faktor: tantangan internal dan tantangan eksternal.

Tantangan internal antara lain terkait dengan kondisi pendidikan dikaitkan dengan tuntutan pendidikan yang mengacu kepada 8 (delapan) Standar Nasional Pendidikan yang meliputi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Tantangan internal lainnya terkait dengan perkembangan penduduk Indonesia dilihat dari pertumbuhan penduduk usia produktif. Saat ini jumlah penduduk Indonesia usia produktif (15-64 tahun) lebih banyak dari usia tidak produktif (anak-anak berusia 0-

14 tahun dan orang tua berusia 65 tahun ke atas). Jumlah penduduk usia produktif ini akan mencapai puncaknya pada tahun 2020-2035 pada saat angkanya mencapai 70%. Oleh sebab itu tantangan besar yang dihadapi adalah bagaimana mengupayakan agar sumberdaya manusia usia produktif yang melimpah ini dapat ditransformasikan menjadi sumberdaya manusia yang memiliki kompetensi dan keterampilan melalui pendidikan agar tidak menjadi beban.

Tantangan eksternal antara lain terkait dengan arus globalisasi dan berbagai isu yang terkait dengan masalah lingkungan hidup, kemajuan teknologi dan informasi, kebangkitan industri kreatif dan budaya, dan perkembangan pendidikan di tingkat internasional. Arus globalisasi akan menggeser pola hidup masyarakat dari agraris dan perniagaan tradisional menjadi masyarakat industri dan perdagangan modern seperti dapat terlihat di *World Trade Organization* (WTO), *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) Community, *Asia-Pacific Economic Cooperation* (APEC), dan *ASEAN Free Trade Area* (AFTA). Tantangan eksternal juga terkait dengan pergeseran kekuatan ekonomi dunia, pengaruh dan imbas teknosains serta mutu, investasi, dan transformasi bidang pendidikan. Keikutsertaan Indonesia di dalam studi *International Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) dan *Program for International Student Assessment* (PISA) sejak tahun 1999 juga menunjukkan bahwa capaian anak-anak Indonesia tidak menggembirakan dalam beberapa kali laporan yang dikeluarkan TIMSS dan PISA. Hal ini disebabkan antara lain banyaknya materi uji yang ditanyakan di TIMSS dan PISA tidak terdapat dalam kurikulum Indonesia.

Dalam abad 21 juga kita melihat berkembangnya peradaban kamera seperti yang dipopulerkan oleh Rhenald Kasali. Setiap hal yang dilakukan selalu ingin diabadikan melalui kamera. Dewasa ini sulit menemukan ponsel yang tidak dilengkapi dengan kamera. Dengan bantuan kamera, setiap orang bisa menampilkan eksistensinya, di mana pun ia berada. Jika sedang mengikuti acara di luar negeri, misalnya, langsung foto dan unggah ke jejaring sosial. Di depan kamera, kita menunjukkan diri kita yang berbeda. Kita selalu berakting, membuat *branding* yang kita ingin orang lain mengenal kita dengan cara itu. Tidak ada yang asli. Kamera membentuk perilaku kita dan mengarahkan persepsi masyarakat terhadap orang yang disorot kamera. Itu sebabnya ada artis menjadi terkenal dengan bahasa Indonesia yang kebarat-baratan atau bergaya bicara gagap. Padahal, ketika lampu dimatikan dan kamera berhenti menyorot, artis tersebut berbahasa Indonesia dengan baik atau berbicara tidak terbata-bata sedikitpun. Akhir-akhir ini dunia pendidikan kita dikejutkan dengan berita siswa SMP yang melakukan adegan syur di kelas dengan direkam langsung oleh teman-temannya. Atau kita

melihat kelompok profesi tertentu berdemo untuk menunjukkan solidaritas terhadap temannya yang dipidanakan padahal orang-orang yang berdemo ini biasa tinggal di ruangan ber-AC dan mempunyai tugas mulia melayani banyak orang. Siapa yang dapat memastikan apa yang dipertontonkan adalah apa adanya atau sandiwara belaka? Di depan kamera, semua orang bisa menjadi orang lain baik bernilai positif maupun negatif bagi penontonnya. Maka dalam peradaban kamera ini, pendidikan kita juga mesti mempersiapkan anak Indonesia tetap berkarakter.

Pendidikan kita juga dinilai terlalu menekankan pada kognitif. Ini bisa kita lihat bagaimana tujuan pembelajaran yang dirancang guru, bagaimana proses pembelajaran sampai dengan penilaian dilakukan umumnya dengan fokus utama kognitif. Banyak orang tidak menyadari bahwa manusia diciptakan serba berpasangan. Selain mata, tangan, kaki, dan telinga, manusia juga dibekali dua jenis memori, yaitu *brain memory* (otak) dan *muscle memory* (*myelin*). Sayangnya sistem pendidikan kita yang terlalu bersifat kognitif sehingga hanya mengedepankan peran *brain memory* semata. Padahal, di negara-negara maju, pendidikan dasar lebih diarahkan pada *myelin-based* ketimbang kognitif. Dengan terlalu mengedepankan *brain memory*, kita menjadi lamban dalam bertindak dan kurang berorientasi pada tindakan. Kita juga sulit berinovasi, menangkap kesempatan-kesempatan baru, melakukan koordinasi, atau menggerakkan perubahan.

Pendidikan yang terlalu mengedepankan kognitif ini, mengakibatkan bagaimana para orangtua berlomba-lomba mengajari anaknya calistung (Membaca Menulis dan Berhitung) karena khawatir anaknya tidak bisa masuk ke SD favorit, antara lain dengan memilih playgroup atau TK yang menjamin balita mahir calistung sebagai persiapan masuk SD. Memaksakan anak melakukan sesuatu yang sebenarnya ia belum siap justru akan memberikan pengalaman yang tidak menyenangkan, bahkan akhirnya muncul penolakan. Penolakan ini akan mengakibatkan anak mendapat beban mental berupa kejenuhan belajar yang disebut *mental hectic*. *Mental hectic* ini ditengarai akan dialami anak pada saat kelas 2 atau 3 SD apabila ditekan untuk belajar sejak kecil. Belum lagi persoalan konsep dirinya yang akan dibawa sampai dewasa ketika dianggap bodoh karena tidak bisa mengikuti calistung. Karena itu perubahan pola pikir untuk TK, menurut Rhenald Kasali sebagai penggagas rumah perubahan, dari calistung hendaknya kepada kehormatan dan *telling story*.

Berbagai hal di atas lah yang mengakibatkan perlunya perubahan kurikulum. Banyak orang alergi dengan kata perubahan, sehingga ada sebagian lebih nyaman dengan istilah penyempurnaan. Padahal perubahan itu sungguh terang benderang adanya. Menurut Ralph W. Tyler dalam *Basic Principles of*

Curriculum and Instruction bahwa perencanaan kurikulum merupakan sebuah proses untuk menjawab pertanyaan: (1) *What are the right objectives?* (2) *What learning experiences are likely to attain those objectives?* (3) *How to effectively organize (sequence) those experiences?* (4) *How to evaluate those experiences?* Ini pula lah pertanyaan yang mendasari dalam pengembangan kurikulum 2013, yakni: (1) dengan tuntutan zaman seperti sekarang, kompetensi apa yang harus dimiliki siswa? (2) untuk memiliki kompetensi tersebut, materi apa yang harus dipelajari siswa? (3) Bagaimana membelajarkan materi tersebut sehingga kompetensi tersebut dapat dicapai? (4) Bagaimana mengetahui ketercapaian kompetensi tersebut?. Pertanyaan yang pertama, berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL); Pertanyaan yang kedua, berkaitan dengan Standar Isi (SI); Pertanyaan ketiga berkaitan dengan Standar Proses; Dan pertanyaan keempat, berkaitan dengan Standar Penilaian. Empat Standar Nasional Pendidikan, yakni SKL, SI, Standar Proses dan Standar Penilaian, inilah yang merupakan elemen perubahan dalam kurikulum 2013.

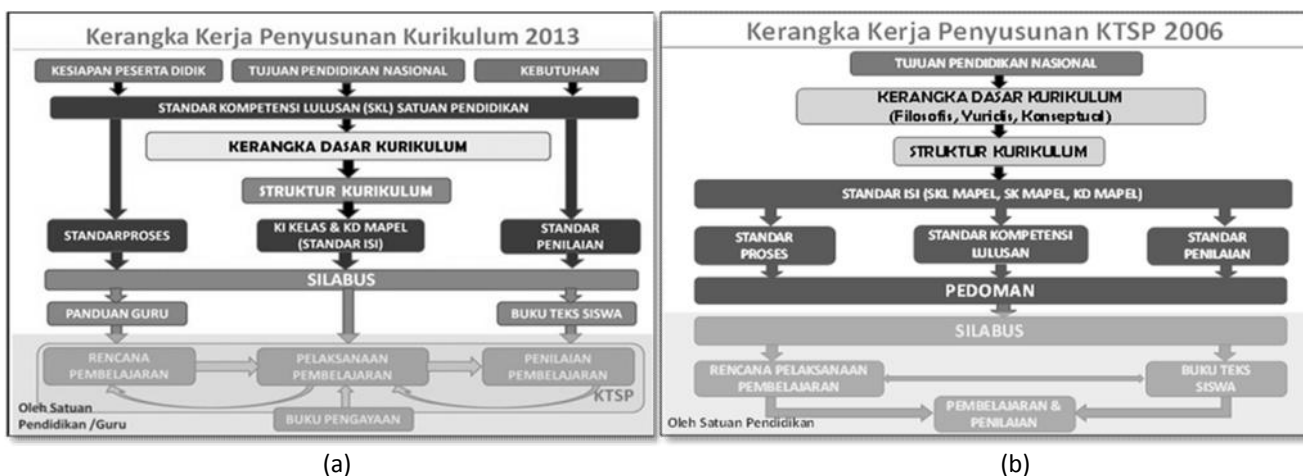
PERBEDAAN KTSP DAN KURIKULUM 2013

Hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang dilakukan Balitbang pada tahun 2010 menunjukkan bahwa secara umum total waktu pembelajaran yang dialokasikan oleh banyak guru untuk beberapa mata pelajaran di SD, SMP, dan SMA lebih kecil dari total waktu pembelajaran yang dialokasikan menurut Standar Isi. Di samping itu, dikaitkan dengan kesulitan yang dihadapi guru dalam melaksanakan KTSP, ada kemungkinan waktu yang dialokasikan dalam Standar Isi tidak dapat dilaksanakan sepenuhnya. Hasil monitoring dan evaluasi ini juga menunjukkan bahwa banyak kompetensi yang perumusannya sulit dipahami guru, dan kalau diajarkan kepada siswa sulit dicapai oleh

siswa. Rumusan kompetensi juga sulit dijabarkan ke dalam indikator maka berakibat sulit dijabarkan ke pembelajaran, sulit dijabarkan ke penilaian, sulit diajarkan karena terlalu kompleks, dan sulit diajarkan karena keterbatasan sarana, media, dan sumber belajar.

Untuk menjamin ketercapaian kompetensi sesuai dengan yang telah ditetapkan dan untuk memudahkan pemantauan dan supervisi pelaksanaan pengajaran, perlu diambil langkah penguatan tata kelola antara lain dengan menyiapkan pada tingkat pusat buku pegangan pembelajaran yang terdiri dari buku pegangan siswa dan buku pegangan guru. Karena guru merupakan faktor yang sangat penting di dalam pelaksanaan kurikulum, maka sangat penting untuk menyiapkan guru supaya memahami pemanfaatan sumber belajar yang telah disiapkan dan sumber lain yang dapat mereka manfaatkan. Untuk menjamin keterlaksanaan implementasi kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran, juga perlu diperkuat peran pendampingan dan pemantauan oleh pusat dan daerah.

Pada Kurikulum 2013, penyusunan kurikulum dimulai dengan menetapkan standar kompetensi lulusan berdasarkan kesiapan peserta didik, tujuan pendidikan nasional, dan kebutuhan. Setelah kompetensi ditetapkan kemudian ditentukan kurikulumnya yang terdiri dari kerangka dasar kurikulum dan struktur kurikulum. Satuan pendidikan dan guru tidak diberikan kewenangan menyusun silabus, tapi disusun pada tingkat nasional. Guru lebih diberikan kesempatan mengembangkan proses pembelajaran tanpa harus dibebani dengan tugas-tugas penyusunan silabus yang memakan waktu yang banyak dan memerlukan penguasaan teknis penyusunan yang sangat memberatkan guru. Perbandingan kerangka kerja penyusunan kurikulum 2013 dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. (a)Desain kurikulum 2013, (b) Desain KTSP 2006

Dari gambar di atas, nampak jelasnya perbedaan atau perubahan yang dilakukan pada kurikulum 2013 ini. Standar Kompetensi Lulusan (SKL) diturunkan dari kesiapan peserta didik, tujuan nasional dan kebutuhan; Sedangkan dalam KTSP 2006 SKL diturunkan dari Standar isi. Demikian juga untuk Standar Isi, Standar proses dan Standar Penilaian didasari SKL pada kurikulum 2013, sedangkan di KTSP 2006 banyak orang berpersepsi Standar Isi sebagai kurikulum karena didalamnya memang terdapat struktur kurikulum dan standar nasional pendidikan SKL, Standar proses dan Standar penilaian diturunkan dari situ. Perubahan lain, Standar Isi di kurikulum 2013 menggunakan pendekatan KI-KD (baca: Kompetensi Inti – Kompetensi Dasar) dimana mata pelajaran dirancang terkait satu dengan yang lain dan memiliki kompetensi dasar yang diikat oleh kompetensi inti tiap kelas; Sedangkan Standar Isi di KTSP 2006 pendekatan SK-KD (baca: Standar Kompetensi-Kompetensi Dasar) dimana mata pelajaran dirancang berdiri sendiri dan memiliki kompetensi dasar sendiri. Di KTSP 2006, guru harus melakukan analisis terhadap SK-KD untuk menyusun silabus dan baru kemudian menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) serta disibukkan mencari buku teks sumber belajar; Sedangkan Kurikulum 2013, pemerintah telah menyiapkan silabus

dan buku (buku siswa & buku guru) sehingga guru bisa lebih konsentrasi merancang RPP. Untuk lebih detail mengenai perubahan yang terjadi, penulis akan menguraikan elemen perubahan satu per satu.

ELEMEN PERUBAHAN: STANDAR KOMPETENSI LULUSAN

Dalam penjelasan Pasal 35 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik yang harus dipenuhinya atau dicapainya dari suatu satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar dan menengah. SKL di dalam KTSP 2006 terdapat dalam Permendiknas No. 23 Tahun 2006 dimana SKL meliputi standar kompetensi lulusan minimal satuan pendidikan dasar dan menengah (SKL-Satuan Pendidikan atau SKL-SP), standar kompetensi lulusan minimal kelompok mata pelajaran (SKL-Kelompok Mata Pelajaran atau SKL-KMP), dan standar kompetensi lulusan minimal mata pelajaran (SKL-MP). Bila ditinjau dari SKL-SP, SKL sudah mencakup ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dari SKL-KMP sudah mulai terlihat bahwa untuk mata pelajaran tertentu mendukung kompetensi tertentu.

Tabel 1. Standar Kompetensi Lulusan Kurikulum 2013

Dimensi	Kualifikasi Kemampuan		
	SD/MI/SDLB/Paket A	SMP/MTs/SMPLB/Paket B	SMA/MA/SMK/MAK/ SMALB/Paket C
Sikap	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam dalam jangkauan pergaulan dan keberadaannya	Memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia
Pengetahuan	Memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain.	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, dan prosedural dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian yang tampak mata	Memiliki pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif dalam ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab serta dampak fenomena dan kejadian
Keterampilan	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain sejenis	Memiliki kemampuan pikir dan tindak yang efektif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sebagai pengembangan dari yang dipelajari di sekolah secara mandiri

Perubahan yang terjadi di kurikulum 2013, SKL dibuat lebih sederhana, tidak lagi dibagi-bagi menjadi SKL-SP, SKL-KMP, dan SKL MP. Dalam Permendibud No. 54 Tahun 2013 disebutkan SKL meliputi: (a) Kompetensi Lulusan SD/MI/SDLB/Paket A; (b) Kompetensi Lulusan SMP/MTs/SMPLB/Paket B; dan (c) Kompetensi Lulusan SMA/MA/SMK/MAK/SMALB/Paket C.

Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah digunakan sebagai acuan utama pengembangan standar isi, standar proses, standar penilaian pendidikan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, dan standar pembiayaan. SKL kurikulum 2013 menuntut adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Tabel 1 menunjukkan SKL pada kurikulum 2013, huruf yang dibalkan menunjukkan perbedaan kualifikasi kemampuan yang dituntut untuk setiap jenjang.

ELEMEN PERUBAHAN: STANDAR ISI

Dalam PP No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan pasal 1 butir 5 dinyatakan bahwa Standar isi adalah ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang dituangkan dalam kriteria tentang kompetensi tamatan, kompetensi bahan kajian, kompetensi mata pelajaran, dan silabus pembelajaran yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Sehingga Standar Isi sebagaimana terdapat dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 mencakup:

1. kerangka dasar dan struktur kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan,
2. beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan dasar dan menengah,

3. kurikulum tingkat satuan pendidikan yang akan dikembangkan oleh satuan pendidikan berdasarkan panduan penyusunan kurikulum sebagai bagian tidak terpisahkan dari standar isi, dan
4. kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Kedalaman muatan kurikulum pada setiap satuan pendidikan dituangkan dalam kompetensi yang terdiri atas standar kompetensi (SK) dan kompetensi dasar (KD) pada setiap tingkat dan/atau semester. Dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006 juga terlampir SK-KD untuk setiap mata pelajaran.

Inilah yang menyebabkan banyak orang menganggap Standar Isi adalah kurikulum pada KTSP 2006. Padahal standar merupakan kriteria minimal dan standar isi merupakan lingkup materi dan kompetensi yang harus dipenuhi, sementara kurikulum menurut PP No. 19 Tahun 2005 tersebut adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Definisi Standar Isi ini kemudian disederhanakan dengan PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 sehingga Standar Isi bermakna sebagai kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai Kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu. Standar Isi dikembangkan untuk menentukan kriteria ruang lingkup materi dan tingkat kompetensi yang sesuai dengan kompetensi lulusan yang dirumuskan pada Standar Kompetensi Lulusan, yakni sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Tabel 2. Tingkat kompetensi

No.	Tingkat Kompetensi	Tingkat Kelas
1.	Tingkat 0	TK/RA
2.	Tingkat 1	Kelas I SD/MI/SDLB/PAKET A Kelas II SD/MI/SDLB/PAKET A
3.	Tingkat 2	Kelas III SD/MI/SDLB/PAKET A Kelas IV SD/MI/SDLB/PAKET A
4.	Tingkat 3	Kelas V SD/MI/SDLB/PAKET A Kelas VI SD/MI/SDLB/PAKET A
5.	Tingkat 4	Kelas VII SMP/MTs/SMPLB/PAKET B Kelas VIII SMP/MTs/SMPLB/PAKET B
6.	Tingkat 4A	Kelas IX SMP/MTs/SMPLB/PAKET B
7.	Tingkat 5	Kelas X SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/ PAKET C/PAKET C KEJURUAN Kelas XI SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/ PAKET C/PAKET C KEJURUAN
8.	Tingkat 6	Kelas XII SMA/MA/SMALB/SMK/MAK/ PAKET C/PAKET C KEJURUAN

Perubahan yang mendasar selain SI diturunkan dari SKL, kerangka dasar & struktur kurikulum tidak terdapat dalam SI melainkan diatur dalam permendikbud lain. Kerangka dasar & struktur kurikulum untuk SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK masing-masing diatur dalam Permendikbud Nomor 67, 68, 69, dan 70 Tahun 2013.

Hal baru juga dalam SI di kurikulum 2013 adalah tingkat kompetensi. Tingkat Kompetensi merupakan kriteria capaian kompetensi yang bersifat generik yang harus dipenuhi oleh peserta didik pada setiap tingkat kelas dalam rangka pencapaian SKL. Tingkat Kompetensi terdiri atas 8 (delapan) jenjang yang harus dicapai oleh peserta didik secara bertahap dan berkesinambungan. Tingkat Kompetensi tersebut diterapkan dalam hubungannya dengan tingkat kelas sejak peserta didik mengikuti pendidikan TK/RA, Kelas I sampai dengan Kelas XII jenjang pendidikan dasar dan menengah. Tingkat Kompetensi TK/RA bukan merupakan prasyarat masuk Kelas I. Rumusan tingkat kompetensi disajikan dalam Tabel 2.

Tingkat Kompetensi dikembangkan berdasarkan kriteria; (1) Tingkat perkembangan peserta didik, (2) Kualifikasi kompetensi Indonesia, (3) Penguasaan kompetensi yang berjenjang. Selain itu Tingkat Kompetensi juga memperhatikan; tingkat kerumitan/kompleksitas kompetensi, fungsi satuan pendidikan, dan keterpaduan antar jenjang yang relevan. Masing-masing Tingkat Kompetensi mencakup 2 (dua) tingkat kelas, kecuali Tingkat Kompetensi 4A dan 6 hanya mencakup 1 (satu) tingkat kelas. Tingkat Kompetensi 4A merupakan kemampuan peralihan jenjang pendidikan dasar ke pendidikan menengah dan Tingkat Kompetensi 6 merupakan kemampuan peralihan pendidikan menengah ke jenjang pendidikan tinggi.

Berdasarkan Tingkat Kompetensi tersebut ditetapkan Kompetensi yang bersifat generik mencakup 3 (tiga) ranah yakni sikap, pengetahuan dan keterampilan. Ranah sikap dipilah menjadi sikap spiritual dan sikap sosial. Pemilahan ini diperlukan untuk menekankan pentingnya keseimbangan fungsi sebagai manusia seutuhnya yang mencakup aspek spiritual dan aspek sosial sebagaimana diamanatkan dalam tujuan pendidikan nasional. Dengan demikian, Kompetensi yang bersifat generik terdiri atas 4 (empat) dimensi yang merepresentasikan sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan. Kompetensi generik inilah yang dikenal sebagai Kompetensi Inti (KI). Kalau di KTSP 2006 cakupan kompetensi meliputi SK-KD, maka di kurikulum 2013 cakupan kompetensi meliputi KI-KD. Standar Kompetensi (SK) berbeda untuk setiap mata pelajaran sedangkan Kompetensi Inti (KI) sama untuk semua mata pelajaran atau mengikat setiap KD dari semua mata pelajaran. KI-1 merepresentasikan sikap spiritual, KI-2 merepresentasikan sikap sosial, KI-3

merepresentasikan pengetahuan, dan KI-4 merepresentasikan keterampilan. Ada banyak kekeliruan pemahaman dalam kompetensi inti; Sewaktu sosialisasi kurikulum 2013 mungkin banyak orang diinformasikan setiap kelas berbeda Kompetensi Inti-nya; Kemudian ada yang mencoba membandingkan Kompetensi Inti antar kelas dengan membandingkan silabus di Sekolah Dasar misalnya, karena kalimatnya hampir sama dan kurang teliti, lalu menyimpulkan dan menginformasikan bahwa setiap kelas di jenjang pendidikan Kompetensi Inti-nya sama. Tentu saja, dua bentuk informasi ini tidak tepat karena Kompetensi Inti **hanya sama** pada tingkat kompetensi yang sama dan **tidak lah sama** pada tingkat kompetensi yang berbeda (lihat tabel 2). Informasi tingkat kompetensi ini yang masih terlewatkan oleh para nara sumber atau fasilitator, hanya baru akan terinformasikan ketika berbicara Uji Tingkat Kompetensi (UTK) dan Uji Mutu Tingkat Kompetensi (UMTK).

Permendikbud No. 64 Tahun 2013 menegaskan bahwa Kompetensi Inti ditetapkan berdasarkan tingkat kompetensi. Sedangkan Kompetensi Inti mengikat semua mata pelajaran, maka berarti semua mata pelajaran berkontribusi terhadap kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Setiap RPP dari semua mata pelajaran harus memuat KI-1, KI-2, KI-3, dan KI-4. Hal inilah yang dituntut dalam SKL kurikulum 2013 bahwa adanya peningkatan dan keseimbangan *soft skills* dan *hard skills* yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

ELEMEN PERUBAHAN: STANDAR PROSES

Pembelajaran di SD pada kelas I sampai dengan kelas III dilakukan secara tematik pada KTSP 2006, sedangkan dalam kurikulum 2013 dilakukan dengan cara tematik terpadu di SD/MI/SDLB/Paket A dari kelas I sampai dengan kelas VI. Oleh karena itu di Kelas I sampai dengan Kelas VI membelajarkan materi dengan tema sebagai pemersatunya, tidak parsial per mata pelajaran. Ada pun di SMP/MTs/SMPLB/Paket B, proses pembelajaran mulai memperkenalkan mata pelajaran dengan mempertahankan tematik terpadu pada IPA dan IPS. Dan Karakteristik proses pembelajaran di SMA/MA/SMALB/ SMK/MAK/Paket C/Paket C Kejuruan secara keseluruhan berbasis mata pelajaran.

Dalam kurikulum 2013, guru dimudahkan dengan adanya silabus, buku guru, dan buku siswa yang disediakan oleh pemerintah. Buku Siswa adalah buku yang diperuntukan bagi siswa yang dipergunakan sebagai panduan aktifitas pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam menguasai kompetensi tertentu; Buku Siswa bukan sekedar bahan bacaan, tetapi juga digunakan untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran (*activities based learning*) isinya dirancang dan dilengkapi dengan contoh-contoh lembar kegiatan dengan tujuan agar

dapat terselenggaranya pembelajaran kontekstual, artinya siswa dapat mempelajari sesuatu yang relevan dengan kehidupan yang dialaminya. Buku Guru adalah panduan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas; Buku Guru berisi langkah-langkah pembelajaran yang didesain menggunakan pendekatan saintifik sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013. Adanya silabus, buku guru dan buku siswa memudahkan dan menuntun guru dalam melakukan tugas pokoknya, yaitu merancang, melaksanakan dan menilai pembelajaran yang disesuaikan dengan pendekatan saintifik sebagai ciri khas kurikulum 2013.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan". Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner. *Pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi

skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada didalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya keseimbangan atau ekuilibriasi antara asimilasi dan akomodasi.

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) berpusat pada siswa,
- 2) melibatkan keterampilan proses sains dalam mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip,
- 3) melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa,
- 4) dapat mengembangkan karakter siswa.

Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran sesuai dengan Permendikbud 81A tentang Implementasi Kurikulum meliputi: mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan sebagai rincian dari eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi yang ada dalam standar proses di KTSP 2006. Dalam kegiatan belajar *mengamati*, guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek; Kegiatan belajar *menanya*, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati; Kegiatan belajar *mengumpulkan informasi*, guru memfasilitasi siswa untuk melakukan eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati objek/ kejadian/aktivitas, atau wawancara dengan nara sumber; Kegiatan belajar *menalar*, guru memfasilitasi siswa untuk memproses informasi untuk menemukan

keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan; Dan kegiatan belajar *mengkomunikasikan*, guru memfasilitasi siswa untuk menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Langkah-langkah pendekatan saintifik ini dilakukan dalam kegiatan inti pembelajaran yang ditujukan agar terkonstruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh siswa dengan bantuan dari guru melalui langkah-langkah kegiatan yang disebutkan tadi. Di kegiatan penutup, guru dapat melakukan validasi terhadap konsep, hukum atau prinsip yang telah dikonstruksi oleh siswa serta memberi pengayaan materi pelajaran yang dikuasai siswa.

Kurikulum 2013 mengembangkan dua modus proses pembelajaran yaitu proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung tersebut peserta didik melakukan kegiatan belajar mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Proses

pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Pembelajaran tidak langsung adalah proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan oleh seluruh mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan yang terjadi di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Baik pembelajaran langsung maupun pembelajaran tidak langsung terjadi secara terintegrasi dan tidak terpisah. Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

Tabel 3. Penilaian dalam kurikulum 2013

No	Jenis Penilaian	Pelaku	Waktu
1	Penilaian otentik	Guru	Berkelanjutan
2	Penilaian diri	Siswa	Tiap kali sebelum ulangan harian.
3	Penilaian proyek	Guru	Tiap akhir bab atau tema pelajaran
4	Ulangan harian (dapat berbentuk penugasan)	Guru	terintegrasi dengan proses pembelajaran
5	Ulangan Tengah dan Akhir Semester	Guru (di bawah koord. satuan pendidikan)	Semesteran
6	Ujian Tingkat Kompetensi	Sekolah (kisi-kisi dari Pemerintah)	Tiap tingkat kompetensi yang tidak bersamaan dengan UN (lihat Tabel 2)
7	Ujian Mutu Tingkat Kompetensi	Pemerintah (dengan metode survei)	Tiap akhir tingkat kompetensi (yang bukan akhir jenjang sekolah) (lihat Tabel 2)
8	Ujian Sekolah	Sekolah (sesuai dengan peraturan)	Akhir jenjang sekolah
9	Ujian Nasional sebagai Ujian Tingkat Kompetensi pada akhir jenjang satuan pendidikan.	Pemerintah (sesuai dengan peraturan)	Akhir jenjang sekolah

Jenis penilaian yang dicetak tebal dalam Tabel 3 merupakan cara penilaian yang baru.

Tabel 4. Tingkatan nilai kurikulum 2013

No.	Predikat	Nilai Kompetensi		
		Pengetahuan	Keterampilan	Sikap
1	A	4,00	4,00	Sangat Baik (SB)
2	A-	3,66	3,66	
3	B+	3,33	3,33	Baik (B)
4	B	3,00	3,00	
5	B-	2,66	2,66	
6	C+	2,33	2,33	Cukup (C)
7	C	2,00	2,00	
8	C-	1,66	1,66	
9	D+	1,33	1,33	Kurang (K)
10	D	1,00	1,00	

ELEMEN PERUBAHAN: STANDAR PENILAIAN

Implikasi diterapkannya SKL adalah proses penilaian yang dilakukan oleh guru, baik yang bersifat formatif maupun sumatif harus menggunakan acuan kriteria. Untuk itu, guru harus mengembangkan penilaian otentik berkelanjutan yang menjamin pencapaian dan penguasaan kompetensi.

Penilaian otentik adalah proses pengumpulan informasi oleh guru tentang perkembangan dan pencapaian pembelajaran yang dilakukan anak didik melalui berbagai teknik yang mampu mengungkapkan, membuktikan, atau menunjukkan secara tepat bahwa tujuan pembelajaran dan kemampuan (kompetensi) telah benar-benar dikuasai dan dicapai.

Dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian disebutkan bahwa penilaian kompetensi sikap melalui teknik dan instrumen: observasi, penilaian diri, penilaian antarpeserta didik, dan jurnal; Penilaian kompetensi pengetahuan melalui instrumen tes tertulis, tes lisan dan penugasan; Dan penilaian kompetensi keterampilan melalui praktik/ unjuk kerja, proyek, dan portofolio. Lebih jauh

PENUTUP

Kurikulum 2013 masih baru dan mungkin masih banyak perubahan yang terjadi. Di awal-awal implementasi kurikulum 2013, pelatihan belum menyentuh tentang penilaian. Menjelang Ulangan Akhir Semester (UAS) penguatan-penguatan tentang penilaian dan penulisan rapor atau Laporan Capaian Kompetensi (LCK) diberikan. Peraturan-peraturan baru akan muncul untuk mengakomodasi pembaharuan kurikulum 2013. Salah satu peraturan Mendikbud yang paling ditunggu adalah berkaitan tentang silabus. Tulisan ini hanya berisi sebagian kecil uraian tentang kurikulum 2013.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

mengenai jenis penilaian dalam Permendikbud No. 66 Tahun 2013 ditunjukkan oleh Tabel 3.

Dalam kurikulum 2013, khususnya permendikbud 81A, diperkenalkan pemberian nilai pada skala 1-4 dengan setiap tingkatan nilai berbeda 0,33 sebagaimana ditunjukkan oleh Tabel 4.

Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditentukan 2,66 untuk pengetahuan dan keterampilan, dan B untuk sikap. Persoalan yang belum tuntas dalam penggunaan tabel ini adalah apakah dalam penilaian sehari-hari tetap menggunakan skala 100 atau langsung pada skala 4? Umumnya masih menggunakan skala 100 dan menggunakan tabel konversi untuk ke nilai skala 4 dengan alasan : (1) nilai skala 100 sudah biasa digunakan, dan (2) nilai dalam tabel bukan rentang dan sulit memastikan semua siswa mempunyai nilai sesuai tingkatan nilai tersebut, yakni kelipatan 0,33 dari 1 – 4. Ketika menggunakan tabel konversi pun antar jenjang masih belum satu persepsi. Di SMA, saat ini menggunakan rentang nilai 75 – 80 untuk 2,66 sedangkan di pendidikan dasar menggunakan 66-70 untuk 2,66.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

PP No. 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 54 Tahun 2013 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 67 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 68 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 70 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah Kejuruan
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 71 Tahun 2013 tentang Buku Teks Pelajaran dan Buku Panduan Guru untuk Pendidikan Dasar Dan Menengah
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum